

ARGUMEN ONTOLOGIS THOMAS AQUINAS

Jasman Rufinus Sihaloho

Karyasiswa Post-S1 Sekolah Tinggi Teologi, Pematangsiantar, Sumatera Utara

Akal manusia bisa mengenal Allah, melalui lima jalan (*quinque viae*) yang berangkat dari lima fenomena di dunia. Yaitu gerak atau perubahan, proses menjadi, kausalitas sekunder, ketidakniscayaan, tingkat-tingkat kesempurnaan dan finalitas. Dari lima fenomena itu 3 jalan pertama disebut sebagai argumen kosmologis karena bertitik tolak dari salah satu aspek "dunia" (*kosmos*). Jalan ke 4 disebut sebagai argumen ontologis karena titik tolaknya adalah "ada" (*on* = ada).

Dan jalan ke 5 disebut sebagai argumen teleologis karena bertolak dari aturan semesta alam dan tujuan aturan tersebut (*telos* = tujuan).

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*) selalu mengalami bahwa hidup dekat dengan Allah. Karena itu banyak juga filsuf yang bicara tentang Allah, misalnya Pascal, Blondel, Karl Rahner. Demikian juga Thomas Aquinas (1225-1274) yang hidup di Zaman Abad Pertengahan juga bicara tentang hal yang sama. Pemikirannya dipengaruhi banyak hal, misalnya: filsafat Aristoteles, karangan Neo-Platonis seperti Pseudo-Dionisius, karangan Augustinus, Boethius, dan karangan-karangan Filsuf Arab terutama

Ibn Sina dan Ibn Rushid. Pemikirannya juga meliputi banyak bidang, dan salah satunya adalah Teologi Metafisik yang di dalamnya diselidiki apa yang dapat diketahui akal budi tentang eksistensi dan esensi Allah lepas dari wahyu adikodrati.

Menurut Thomas Aquinas akal manusia bisa mengenal Allah. Ia memberi lima jalan (*quinque viae*) yang berangkat dari lima fenomena di dunia ini: gerak atau perubahan, proses menjadi, kausalitas sekunder, ketidakniscayaan, tingkat-tingkat kesempurnaan dan finalitas. Dari lima

fenomena itu 3 jalan pertama disebut sebagai argumen kosmologis karena bertitik tolak dari salah satu aspek "dunia" (kosmos = dunia). Jalan ke 4 disebut sebagai argumen ontologis karena titik tolaknya adalah "ada" (on = ada). Dan jalan ke 5 disebut sebagai argumen teleologis karena bertolak dari aturan semesta alam dan tujuan aturan itu (telos = tujuan).

Sekilas Tentang Ontologi Thomas Aquinas

Argumen dalam jalan keempat disebut sebagai argumen ontologis karena sungguh bersifat metafisik, yaitu bertolak dari "ada" dan segala sifat yang sama luasnya dengan "ada". Dan untuk mengerti argumen Thomas dalam jalan keempat ini sangat perlu terlebih dahulu mengerti pandangan Thomas Aquinas tentang Ontologi, karena ontologinya sangat erat dengan argumen ontologisnya.

Dalam Ontologi Thomas Aquinas dibahas segala yang ada sejauh ada (*ens in quantum ens*) baik itu 'ada sebagai ciptaan' (adanya di-ada-kan) maupun 'ada sebagai pencipta' (ada tidak di-ada-kan). Sebab menurutnya, pencipta dan ciptaan punya kaitan; ciptaan ambil bagian/berpartisipasi dalam ada pencipta sehingga setelah ciptaan di-ada-kan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) ciptaan memiliki adanya sendiri.

Setelah mahluk di-ada-kan, ia memiliki *esse* (adanya) dan esensi (hakikatnya) sendiri namun walaupun keduanya bisa dibedakan tidak bisa dipisahkan. *Esse* ialah unsur yang menjawab ada tidaknya sesuatu, dan esensi ialah unsur yang menjawab apa-nya, sifat-nya. Misalnya, manusia ada karena *esse*-nya, dan jika *esse* tak ada padanya maka tidak ada manusia itu. Dan tentang esensi dapat dikatakan bahwa, manusia adalah manusia dan ia bukanlah binatang, ini terjadi karena sifatnya. Menurut Thomas Aquinas esensi mendahului *esse* sebab *esse* adalah unsur yang "menentukan" sedangkan esensi adalah unsur "kemungkinan". Namun esensi sebagai potensi membatasi adanya, karena sifat mahluk tidak sempurna dan potensinya belum terrealisir sepenuhnya maka akibatnya ia terbatas dan masih menuju kepenuhan kesempurnaannya. Sedangkan pencipta adalah sempurna secara absolut karena *esse*

dan esensi adalah jumbuh tepat atau identik. Pada pencipta tidak ada potensi tetapi melulu aktus (*actus purus*).

Menurut Thomas pencipta dan ciptaan memiliki sifat yang sama yang hanya bisa dimengerti secara analog, yaitu dengan analogi proporsionalis. Sifat yang dimaksudkan Thomas adalah sifat-sifat transendental (*proprietates transcendentales*) yaitu sifat yang dapat dikenakan kepada segala sesuatu sejauh ia ada. Sifat-sifat itu adalah *unum* (satu), *verum* (benar), *bonum* (baik) dan *pulchrum* (indah). Semua sifat ini sama luasnya dengan *esse* dan bisa dikatakan sebagai sinonim dari segala yang ada tanpa terbatas pada hal-hal tertentu saja.

Untuk mengatakan bahwa sifat transendental sama luasnya dengan *esse* Thomas merumuskannya dengan ungkapan, "*Omne ens est unum, omne ens est verum, omne ens est bonum dan omne ens est pulchrum*". Artinya, semua yang ada itu adalah satu, benar, baik dan indah. Dan karena luasnya sama dengan *esse* maka rumusan tersebut dapat dibalik (*convertible*) tanpa mempunyai arti yang berbeda sehingga dengan demikian dapat dikatakan di mana terdapat kesatuan, kebenaran, kebaikan dan keindahan di sana juga terdapat ada.

Sifat *unum* (satu) sebagai sifat transendental dapat dimengerti bahwa segala yang ada mempunyai kesatuannya sendiri, tak terbagi tetapi utuh dan padat, sehingga sesuatu adalah dirinya sendiri dan ia hanya identik dengan dirinya bukan dengan yang lain. Sifat *verum* (benar) dalam "veritas ontica" berarti bahwa suatu kenyataan "sesuai" dan terbuka bagi budi dan dapat dikenal (*intelligible*) sebagaimana adanya. Ini dibedakan dengan "*veritas ethica*" (suatu kata, perbuatan sesuai dengan batin: hati, pikiran) dan "*veritas logica/gnoseologica*" (terjadi apabila suatu keputusan, pengetahuan sesuai dengan kenyataan). Dalam sifat *verum* ini dapat dikatakan bahwa kebenaran sebagai sifat kenyataan mendahului pengetahuan, dan kebenaran hanya mungkin terjadi kalau sesuatu itu ada sebab jika itu tak ada maka semua akan mustahil, sedangkan ketiadaan tidak terbuka bagi budi dan tak bisa dikenal.

Sifat *bonum* (baik) menurut Thomas berelasi dengan kehendak/hasrat (*appetitus*). Oleh sebab itu segala yang baik dapat dikehendaki karena ia ada, dan jika tidak ada tak mungkin dikehendaki karena tidak memiliki kebaikan. Karena kebaikan bisa dikehendaki, maka ia dapat menyempurnakan subjek yang terarah kepadanya untuk mencapainya. Dan karena segala sesuatu bersifat baik, maka di mana terdapat ada di sana juga terdapat kebaikan, dan sebaliknya (*ens et bonum conventuntur*). Menurut Thomas, sifat *pulchrum* (indah) juga merupakan sifat ada, dan segala yang ada bersifat indah. Thomas merumuskan, "*Pulchra sunt, quae visa placent*", yang berarti, sesuatu hal dihayati indah kalau dengan melihatnya (*visio*) menyenangkan (*complacentia*). Keindahan menyenangkan penglihatan, dan pandangan mata. Dengan kata lain, sesuatu dapat dikatakan indah jika waktu menanggapinya, ia menyenangkan pandangan, hati, budi kita. Menurut Thomas, keindahan juga terletak pada perpaduan sifat umum, *verum*, dan *bonum* sebab sesuatu indah adalah karena kesatuannya, kebenarannya, dan kebaikannya yang sebabnya ia memberi rasa senang, gembira dan bahagia.

Jalan Ke-4 Sebagai Argumen Ontologis

a. Istilah

Istilah argumen ontologis (*argumentum ontologicum*) tidak sama bila dipakai untuk Anselmus dan untuk Thomas. Istilah ini dipakai pertama kali oleh Immanuel Kant untuk argumen Anselmus (1033-1109) yang bertitik tolak dari dunia pikir ke dunia kenyataan bahwa ide Allah punya keharusan berada (*esse nescerarium*). Sebagaimana Kant mengkritik Anselmus, bahwa sesuatu yang secara mutlak bersifat niscaya perlu ada syarat-syarat mengapa ia ada dan jika secara tak bersyarat harus ada itu tak bermakna; Thomas juga tak setuju argumen tersebut karena beralih dari dunia "logika" (*ide*) ke dunia "ontica" (kenyataan) Allah sebagai satu keharusan. Bagi Thomas apa yang ada dalam pikiran tidak dengan sendirinya ada dalam kenyataan. Pembuktian eksistensi Allah tak bisa langsung atau bersifat apriori tetapi harus

bersifat a posteriori yang bertitik tolak dari pengalaman atau dari akibat menuju sebab. Melalui fenomena ciptaan yaitu dari dunia kelihatan yang tak punya dasar pada dirinya 'mengapa ia ada', menuju suatu penyebab alami. Jadi istilah "argumen ontologis" dikenakan untuk jalan ke-4 karena argumen tersebut berkaitan erat dengan Ontologinya yang bicara tentang "ada".

b. Argumen

Argumen ontologis Thomas Aquinas dapat dirumuskan sebagai berikut:

"Jalan keempat bertolak dari tingkatan yang ditemukan dalam hal-hal yang ada. Di antara yang ada terdapat keadaan yang lebih baik atau kurang baik, lebih benar atau kurang benar, lebih mulia atau kurang mulia dan lain sebagainya. Tetapi kurang dan lebih diterapkan pada berbagai macam hal sejauh tidak sama dalam mendekati tingkat yang paling tinggi. Seperti suatu hal dikatakan lebih panas adalah karena keadaannya lebih dekat terhadap panas yang terdapat pada tingkat yang tertinggi, maka dengan demikian terdapat sesuatu yang terbenar, sesuatu yang terbaik, sesuatu yang termulia. Sesuatu itu adalah yang maha ada, seperti yang dikatakan dalam buku kedua dari *Metafisika*. Sekarang suatu yang berada pada tingkat yang tertinggi dalam suatu jenis tertentu, seperti yang sangat panas, merupakan sebab dari semua ke-panasan. Jadi terdapat juga sesuatu yang menjadi sebab berada, sebab kebaikan, dan sebab dari setiap kesempurnaan dari semua yang lain. Ini kita sebut "Allah"

Dari argumen tersebut tampak jelas bahwa proses argumen bertolak dari sifat transendental yang ditemukan pada setiap hal dalam keadaan kurang atau lebih. Menurut Thomas, pada setiap hal terdapat sifat transendental yang keadaannya tidak penuh, tak lengkap, tak sempurna atau dengan kata lain, berada dalam keadaan kurang atau lebih. Ini menunjukkan bahwa Thomas mengakui adanya tingkatan dalam hal ada dan ia berangkat dari tingkat ada (*ex gradibus entis*) yang kurang sempurna itu. Dan sifat transendental yang ditemukan dalam keadaan 'kurang atau lebih' ini menunjukkan adanya

yang 'paling' dalam setiap sifat, sehingga yang 'lebih' pasti lebih dekat dengan yang 'paling' bila dibandingkan dengan yang 'kurang'.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa Thomas berangkat dari yang terbatas (finitum) menuju yang tak terbatas (infinitum). Di sini arah argumen menunjuk kepada suatu sifat yang tertinggi, misalnya dalam hal kebaikan adalah *maxime bonum*, dst. Dan menurut Thomas, *maxime bonum*, *verum*, *unum*, *pulchrum* adalah juga sama dan identik dengan *maxime esse*. Dan *maxime esse* atau ada tertinggi inilah sumber, sebab dan sekaligus model dari segala yang baik, benar, indah dan esa/satu. *Maxime esse* ini adalah kepenuhan mengada (*ipsum esse*), dan karena padanya terdapat sifat transendental dalam keadaan tertinggi maka ia dapat disebut sebagai maha benar, maha baik, maha esa, dan maha indah. Namun yang menjadi persoalan siapakah atau apakah itu?

Perjalanan Thomas menuju Allah (*itinerarium mentis ad Deum*) yang berdasar pada pengalaman menemukan sifat hal yang ada dalam keadaan kurang atau lebih, menegaskan bahwa, jika sesuatu tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri maka ia harus dijelaskan oleh sesuatu yang lain, yang dalam babak terakhir tidak memerlukan penjelasan dari luar dirinya sendiri, karena ia bersifat mutlak. Bagi Thomas tak pernah ada sesuatu yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri, sebab jika seandainya ada maka hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Dan ini mustahil. Ciptaan misalnya, tidak punya dasar yang cukup (*ratio sufficiens*) pada dirinya sendiri mengapa ia ada, maka ia pasti tergantung (*ens contingens*) pada yang lain, atau pada yang meng-ada-kannya. Dan secara singkat Thomas mengatakan bahwa titik akhir atau tingkat tertinggi dari kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kesatuan itu adalah Allah. Dialah model dan sumber serta sebab segala kebaikan, kebenaran, kesatuan dan keindahan yang ada pada ciptaan.

Tanggapan Atas Argumen

Sebagai kelemahannya adalah bahwa dalam argumen, Thomas menempatkan

beberapa sifat yang bukan sifat transendental atau sifat yang luasnya tidak sama dengan ada yaitu, panas (= *calido*) dan mulia (= *nobile*) sehingga tidak bisa diartikan bahwa sifat tersebut memiliki tingkat kesempurnaan yang 'paling' dalam artian absolut. Padahal sifat tersebut adalah sifat yang dari dirinya sendiri mempunyai batasan (*perfectiones mixtae*) yang hanya ada tingkat tertinggi dalam pengertian relatif (terbatas); bukan sifat yang dari dirinya sendiri tidak mempunyai batasan (*perfectiones purae*) yang mempunyai tingkat tertinggi dalam pengertian absolut, tak terbatas, mutlak.

Karena itu, untuk mengerti lebih jauh argumen Thomas ini maka titik tolaknya haruslah sifat transendental. Alasannya, karena sifat transendental sama luasnya dengan "ada" dan berlaku untuk segala yang ada. Sehingga "Maxime Esse" menjadi Sebab Eksemplaris (*Causa Exemplaris, exemplar* = model, contoh, pola) bagi setiap hal yang ada. Dan ini harus dimengerti bahwa kausalitas Allah tidak sama seperti kausalitas biasa seperti dalam *perfectio mixtae* yang memiliki seri sampai ke tingkat tertinggi. Allah sebagai sumber, model, dan sebab awal dari kebaikan, kebenaran, kesatuan/ keesaan dan keindahan seharusnya dimengerti dalam pola pikirnya tentang konsep 'misteri penciptaan'. Pendapatnya tentang penciptaan berbeda dengan pandangan Neo-Thomisme. Menurut Thomas, Allah menciptakan segalanya dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), sehingga dengan itu sesuatu tidak ada keluar dari zat Allah yang membuat-Nya tidak/kurang sempurna tetapi "sesuatu dibuat menjadi ada" dan setelah tercipta kesempurnaan-Nya itu menjadi model kesempurnaan dari segala ciptaan dalam tingkat yang berbeda sesuai dengan cara beradanya masing-masing. Sehingga dengan itu, dapat dikatakan bahwa dalam sifat/atribut yang sama (mis; baik, benar, indah, dan esa) terdapat bobot yang berbeda: pada Allah bersifat Mutlak, Absolut sedangkan pada ciptaan bersifat relatif dan terbatas yaitu dalam keadaan 'kurang' atau 'lebih' dan masih menuju kepenuhan kesempurnaan atau terarah kepada Allah tanpa pernah bisa menjadi Allah. Dan karena

hanya pada Allah saja sifat transendental itu mutlak, absolut, tak terbatas dan penuh maka Allahlah yang bisa dipakai sebagai ukuran dari segala kebaikan, kebenaran, keindahan dan keesaan, sedangkan sebaliknya tidak dapat. Ciptaan sifatnya terbatas dan tidak tetap sehingga tidak bisa sebagai ukuran apalagi mengukur yang absolut. Dalam tingkat partisipasi yang berbeda, sifat ciptaan mirip dengan Allah tetapi bukan sebaliknya. Dengan demikian Allah dapat disebut Yang Maha Baik, Maha Benar, Maha Esa dan Maha Indah.

Penutup

Untuk mengikuti argumen Thomas Aquinas ini dengan baik, dibutuhkan sikap spirituil / iman yang mendalam serta pandangan atau wawasan yang luas bahwa manusia tidaklah sekedar materi tetapi juga roh yang bisa bertransendensi, bermetafisik dan dengan daya rohaninya mampu melampaui hal-hal fisis. Di sini iman dan akal budi dirasakan tidak bertentangan tetapi saling melengkapi. Dan Thomas tidak jatuh kepada salah satu ekstrim fideisme atau scientisme. Jadi argumen Thomas ini adalah pembuktian filosofis/metafisis yang menyatakan bahwa Allah ada melalui analisa akal budi atas pengalaman atau atas ciptaan. Pencipta dapat dikenal dari ciptaan-Nya seperti pelukis dikenal dari lukisannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

a. Tulisan Dari Thomas Aquinas

Aquinas, St. Thomas. *Summa Theologica I* (judul asli: *Summa Theologiae*), terj. Pater-Pater Ordo Dominikan Provinsi Inggris. Westminster, Maryland: Christian Classics, 1981.

b. Tulisan-Tulisan Tentang Thomas Aquinas

- Bagus, Lorens *Metafisika*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Religius Language; According to Ian Thomas Ramsey in the Light of St. Thomas Aquinas*. Roma: Pontificio Universitas Gregoriana, 1987.
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- , *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1983. Jilid I.

- Bittle, Celestine N. *The Domain of Being*. Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1950.
- Bogliolo, Luigi. *Rational Theology*. Bangalore: Theological Publication in India, 1989.
- , *Metaphysics*. Bangalore: Theological Publication in India, 1987.
- Coreth, Emerich. *Metaphysics*. Tenberly Wells Workes: Fawler Wrighat Books, LTD. 1968.
- D'arcy, M.C. *Thomas Aquinas Selected Writings*. London: Everyman's Library, 1939.
- Delfgaaus, Bernard. *Filsafat Abad 20 (judul asli: De Wijsbegeerte Van de 20e Eeuw)*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988.
- , *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Gilby, Thomas. *St. Thomas Aquinas Philosophical Texts*. London: Oxford University Press, 1962.
- Gilson, Etienne. *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas*. London: Vigor Gollancz, LTD. 1961.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heald, J.M. "Aquinas" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*. New York: Charles Scribner's Sons. Vol. I. (A-Art).
- Huijbers, Theo. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Kenny, Anthony. *The Five Ways, Saint Thomas Aquinas proofs of God's Existence*. New York: Schocken, 1969.
- Koren, Henry J. *An Introduction to the Metaphysics*. New York: Vall-Ballou Press, Inc., 1957.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani (Judul asli: The Lion Consice Book of Christian Thought)*, terj. Conny Item-Corputy. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Owens, Joseph. *An Elementary Christian Metaphysics*. Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1963.
- Poedjawijatna, I.R. *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sanford, David. "Degres of perfection, argumen for the existence of God" dalam *The Encyclopedia of Philosophy (ed.)*. New York: Macmillan Publishing, Co., 1972. Vol. II.
- Sutrisno, F.X Mudji dan Hardiman, F. Budi. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Whiteley, Charles H. *An Introduction to Metaphysics*. New Jersey: Humanities Press, 1977.